

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Geografis**

Kabupaten Bekasi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Ibu kotanya adalah Cikarang Pusat. Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah 1.273,88 km<sup>2</sup> yang menyebar di 23 Kecamatan, 7 Kelurahan dan 180 Desa. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Muaragembong yaitu 140,09 km<sup>2</sup> dan sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Kedungwaringin yaitu 31,53 km<sup>2</sup>. Kabupaten Bekasi dengan luas 127.388 Ha atau sekitar 1.273,88 km<sup>2</sup> dan mempunyai ketinggian tempat rata-rata 6-115 meter di atas permukaan laut dan kemiringan 0-250. Secara Geografis Kabupaten Bekasi terletak diantara 6° 10' 53'' - 6° 30' 6'' Lintang Selatan dan 106° 48' 28'' - 107° 27' 29'' Bujur Timur. Adapun batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Bekasi adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Jakarta Utara dan Kota Bekasi.

Jarak dari Kabupaten Bekasi ke ibu kota provinsi atau Bandung sekitar 108,2 km dan jarak dari Kabupaten Bekasi ke ibu kota negara atau Jakarta sekitar 49,1 km. Kabupaten Bekasi memiliki iklim yang tropis sehingga berpengaruh besar terhadap kesuburan tanah untuk pengembangan daerah pemukiman, fasilitas umum dan juga pertanian.

##### **4.1.2 Kependudukan**

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bekasi Tahun 2021, jumlah penduduk secara keseluruhan 3.113.017 jiwa yang terdiri dari 1.581.056 laki-laki dan 1.531.961 perempuan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi di bandingkan dengan jumlah penduduk

perempuan. Berikut merupakan tabel rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Bekasi.

**Tabel 5. Penduduk Menurut Kelompok Umur**

| <b>Kelompok Umur</b> | <b>Laki-laki</b> | <b>Perempuan</b> | <b>Jumlah</b>  |
|----------------------|------------------|------------------|----------------|
| 0-4                  | 103650           | 96186            | 199836         |
| 5-9                  | 143057           | 134,549          | 277606         |
| 10-14                | 137088           | 128911           | 265999         |
| 15-19                | 106482           | 104001           | 210483         |
| 20-24                | 119887           | 114907           | 234794         |
| 25-29                | 117806           | 119286           | 237092         |
| 30-34                | 121760           | 126611           | 248371         |
| 35-39                | 135376           | 140078           | 275454         |
| 40-44                | 126825           | 134155           | 260980         |
| 45-49                | 111348           | 108432           | 219780         |
| 50-54                | 88533            | 79080            | 167613         |
| 55-59                | 58173            | 52872            | 111045         |
| 60-64                | 39855            | 37062            | 76917          |
| 65-69                | 23156            | 20757            | 43913          |
| 70-74                | 12198            | 13037            | 25235          |
| 75+                  | 11671            | 13491            | 25162          |
| <b>Jumlah</b>        | <b>1581056</b>   | <b>1531961</b>   | <b>3113017</b> |

*Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021*

**Tabel 6. Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kabupaten Bekasi**

| Kabupaten Bekasi Tahun 2020 |           |
|-----------------------------|-----------|
| Laki-laki                   | 1.581.056 |
| Perempuan                   | 1.531.961 |
| Rasio Jenis Kelamin (%)     | 103,2     |
| Total                       | 3.113.017 |

*Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021*

Berdasarkan Tabel 6 di atas, hasil perhitungan *sex ratio* penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 diperoleh angka sebesar 103,2 % yang artinya setiap 100 penduduk berjenis kelamin perempuan terdapat 103 penduduk berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan BPS Jawa Barat tahun 2020 angka ketergantungan (*Defendancy ratio*) Kabupaten Bekasi sebesar 42. Artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 42 jiwa yang non produktif.

#### 4.1.3 Kepadatan Penduduk Per Km<sup>2</sup> di Kabupaten Bekasi

Kepadatan penduduk dapat diartikan banyaknya jumlah penduduk per satuan unit wilayah. Kepadatan penduduk dapat menunjukkan jumlah rata-rata penduduk dalam setiap Km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya dapat mengakibatkan lahan-lahan produktif di Kabupaten Bekasi beralihfungsi menjadi pemukiman baru. Hal ini didasari kebutuhan pokok setiap manusia yaitu berupa tempat tinggal.

**Tabel 7. Perbandingan Kepadatan Penduduk Per Km<sup>2</sup> di Kabupaten Bekasi Tahun 2016 dan 2020**

| Tahun | Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup> | Klasifikasi Tingkat Kepadatan |
|-------|----------------------------------------|-------------------------------|
| 2016  | 2.647                                  | Sangat padat                  |
| 2017  | 2.748                                  | Sangat padat                  |
| 2018  | 2.850                                  | Sangat padat                  |
| 2019  | 2.094                                  | Sangat padat                  |
| 2020  | 2.444                                  | Sangat padat                  |

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

Tabel di atas menunjukan di Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 kepadatan penduduk mencapai angka 2.444 per km<sup>2</sup> artinya setiap 1 km<sup>2</sup> terdapat 2.444 penduduk.

#### 4.1.4 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber ekonomi yang ada bermacam-macam karena mata pencaharian masyarakat berbeda-beda. Mata pencaharian suatu masyarakat menjadi suatu ukuran pendapatan masyarakat. Apabila mata pencahariannya baik maka akan memungkinkan tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat akan baik. Tapi

apabila mata pencaharian kurang baik maka akan mengakibatkan tingkat pendapatan yang diperoleh lebih sedikit. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penduduk dikelompokkan berdasarkan mata pencaharian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 diatas.

Dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa mata pencaharian atau pekerjaan utama penduduk bermacam-macam, yaitu paling banyak penduduknya bekerja di sektor industri pengolahan sebanyak 459.856 jiwa dengan presentase 28,24%. Sedangkan jenis pekerjaan yang kedua paling banyak yaitu jenis pekerjaan di sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebanyak 371.472 jiwa dengan presentase 22,81%. Dan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 68.500 jiwa dengan presentase 4,20%.

#### **4.1.5 Keadaan Sarana dan Prasarana**

Kemajuan perekonomian suatu daerah sangat berpengaruh dengan jumlah sarana dan prasarana yang ada di daerah tersebut, baik itu sarana bangunan maupun sarana perhubungan yang dapat menunjang kegiatan perekonomian. Apabila suatu daerah memiliki sarana yang lengkap dan memadai serta ditunjang juga oleh sumber daya alam yang berkualitas, maka kegiatan perekonomian yang dilakukan pada daerah tersebut akan berjalan dengan lancar.

Sarana perhubungan yang ada di daerah tersebut serta sarana komunikasi yang baik dapat membantu untuk mempercepat segala informasi yang berhubungan dengan perekonomian. Dengan adanya sarana dan prasarana yang ada di daerah tersebut baik itu sarana pendidikan maupun keagamaan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang berpendidikan dan ketekunan dalam menjalankan ibadah merupakan satu syarat utama dalam tahap pembangunan nasional. Dan sarana di bidang kesehatan juga sangat diperlukan dalam mengelola perekonomian agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang di rencanakan.

#### **4.1.6 Tingkat Pendidikan**

Pendidikan sangat berperan besar untuk seseorang dalam merencanakan sesuatu ataupun dalam mengambil sebuah keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang telah ditempuh, maka akan semakin luas dan

kompleks cara berfikirnya dalam merencanakan ataupun memutuskan suatu hal, terlebih terhadap apa yang akan terjadi dalam jangka panjang. Tinggi atau rendahnya pendidikan yang telah ditempuh dipengaruhi oleh kemauan diri sendiri ataupun kondisi sosial ekonomi keluarga.

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan**

| Tingkat Pendidikan | Angkatan Kerja   |                |                       | Bukan Angkatan Kerja | Total            |
|--------------------|------------------|----------------|-----------------------|----------------------|------------------|
|                    | Bekerja          | Pengangguran   | Jumlah Angkatan Kerja |                      |                  |
| 0                  | 402.963          | 22.196         | 425.159               | 253.206              | 678.365          |
| 1                  | 233.388          | 21.685         | 255.073               | 301.070              | 556.143          |
| 2                  | 777.872          | 131.711        | 909.583               | 409.859              | 1.319.442        |
| 3                  | 214.008          | 36.843         | 250.851               | 60.877               | 311.728          |
| <b>Jumlah</b>      | <b>1.628.231</b> | <b>212.435</b> | <b>1.840.666</b>      | <b>1.025.012</b>     | <b>2.865.678</b> |

Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021

Keterangan: 0. ≤ Sekolah Dasar

1. Sekolah Menengah Pertama
2. Sekolah Menengah Atas
3. Perguruan Tinggi

#### 4.2 Kondisi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi dapat diukur dari besarnya nilai PDRB atas dasar harga konstan yang berhasil diciptakan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 nilai PDRB Kabupaten Bekasi sebesar Rp. 215.928.364,00 dan dari tahun ke tahun terus meningkat hingga pada tahun 2020 nilai PDRB Kabupaten Bekasi sebesar Rp. 243.195.253,9. Nilai PDRB Kabupaten Bekasi memberikan kontribusi terhadap PDRB Propinsi Jawa Barat sekitar 11,64 persen dari angka ini memperlihatkan bahwa sumbangan Kabupaten Bekasi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat masih relatif kecil. Namun demikian kontribusi PDRB Kabupaten Bekasi setiap tahunnya terus meningkat.

### 4.3 Pertanian

Pertanian adalah kegiatan usaha yang meliputi budi daya tanaman bahan makanan, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Pertanian bahan makanan meliputi komoditas padi, palawija serta hortikultura.

Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah sekitar 1.273,88 km<sup>2</sup> adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan daerah yang subur dan merupakan salah satu daerah yang cukup luas serta sangat berpotensi untuk pengembangan beberapa jenis komoditas pertanian untuk menopang akan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa Barat pada khususnya. Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis komoditas dan capaian produksi hasil pertanian di Kabupaten Bekasi pada kondisi tahun 2020.

#### 4.3.1 Tanaman Pangan

Produksi tanaman pangan di Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 terlihat bahwa hampir semua komoditi mengalami kenaikan produksi jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan produksi hasil pertanian tentunya sangat terpengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi produksi antara lain faktor pengolahan lahan, musim, serangan hama, penggunaan pupuk dan teknologi pasca panen.

Permasalahan pangan di Kabupaten Bekasi mendapat ancaman yang serius, disebabkan oleh beberapa hal, antara lain soal berkurangnya areal lahan pertanian karena derasnya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian seperti industri dan perumahan, produktivitas pertanian yang relatif rendah dan tidak meningkat, termasuk teknologi pertanian yang belum efektif dan efisien.

Disamping itu, pemeliharaan dan operasional irigasi yang tidak efektif, masih tingginya proporsi kehilangan hasil pada penanganan pasca panen, dan faktor perubahan iklim juga ikut memicu penurunan produksi pangan setiap tahunnya di Kabupaten Bekasi. Berikut ini akan diuraikan produksi tanaman pangan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Produksi tanaman padi sawah pada tahun 2016-2020 cenderung berfluktuasi, dari tahun 2016 produksi padi sebesar 505.848 ton dan pada tahun 2017 produksi padi turun sebesar 101.496 ton menjadi 404.352 ton kemudian

pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan produksi sebesar 14.828 ton menjadi 389.524 ton. Sementara dalam kurun waktu 2019-2020 terus mengalami peningkatan dari 413.085 ton pada tahun 2019 meningkat menjadi 504.133 ton pada tahun 2020.

**Tabel 9. Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Bekasi Tahun 2016 – 2020 (Ton)**

| <b>Komoditas</b>      | <b>2016</b>    | <b>2017</b>    | <b>2018</b>    | <b>2019</b>    | <b>2020</b>    |
|-----------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Padi Sawah            | 505.848        | 404.352        | 389.524        | 413.085        | 504.103        |
| Padi Ladang           | 321            | 114            | 230            | 105            | 30             |
| Jagung                | 82             | 6              | 24             | 9              | 0              |
| Kedelai               | 0              | 0              | 73             | 0              | 0              |
| Kacang Tanah          | 201            | 126            | 54             | 8              | 0              |
| Kacang Hijau          | 4              | 4              | 3              | 3              | 0              |
| Ubi Kayu              | 2.330          | 1.268          | 897            | 201            | 0              |
| Ubi Jalar             | 338            | 187            | 218            | 79             | 0              |
| <b>Total Produksi</b> | <b>509.124</b> | <b>406.057</b> | <b>391.023</b> | <b>413.490</b> | <b>504.133</b> |

*Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Jawa Barat, Tahun 2021*

#### **4.3.2 Tanaman Perkebunan**

Tahun 2020 tanaman perkebunan yang produksinya tinggi yaitu kelapa dengan produksi mencapai lebih dari 525 ton. Produksi kelapa terbesar ada di Kecamatan Pebayuran yaitu 107 ton. Dan produksi kopi sebesar 0,03ton yang hanya ada di Kecamatan Setu.

#### **4.4 Perkembangan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Bekasi**

Sebelum membahas mengenai analisis dari hasil regresi, pada bagian ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai perkembangan alih fungsi lahan yang ada di Kabupaten Bekasi dengan menggunakan data mulai dari tahun 2011 sampai 2020. Berikut adalah data alih fungsi lahan selama sepuluh tahun terakhir.

Berdasarkan tabel 10 di bawah, dapat kita lihat bahwa pada tahun 2017 jumlah alih fungsi lahan hanya sebesar 2.249 ha. Jumlah ini menjadi jumlah alih fungsi lahan sawah terbesar dalam 10 tahun terakhir. Dari tahun ketahun jumlah alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Bekasi terus terjadi, karna kebutuhan

lahan juga semakin meningkat, lahan-lahan yang dialih fungsikan ini mulai dari lahan yang masih produktif ataupun lahan yang sudah lama tidak digarap oleh pemiliknya.

Seiring dengan ditingkatkannya pembangunan daerah, bukan tidak mungkin lahan pertanian juga akan semakin menghilang dan digantikan dengan bangunan-bangunan beton, sebenarnya ini adalah akibat dari pembangunan itu sendiri, sektor pertanian mulai ditinggalkan dan digantikan perannya oleh sektor industri yang dianggap lebih menguntungkan. Pengalihan fungsi lahan ini diakibatkan karena maraknya pembangunan- pembangunan kompleks perumahan, untuk sektor industri, perdagangan, dan sarana publik lainnya.

Pembangunan kompleks perumahan ini dikonsentrasikan di Kecamatan Setu, hal ini karena Kecamatan Cikarang Pusat adalah ibukota Kabupaten Bekasi dan sebagai pusat pemerintahan, dan Kecamatan Setu merupakan kecamatan yang memiliki luas lahan yang besar dan letaknya yang tidak jauh dari ibu kota Kabupaten menjadikannya incaran untuk pembangunan-pembangunan baik perumahan dan kawasan industri, seperti yang kita ketahui di Kecamatan Cikarang Barat ada kompleks industri MM2100, Bekasi International Industrial Estate (BIIE), The Hyundai Industrial Park, East Jakarta Industrial Park (EJIP), Delta Silicon Industrial Park dan masih banyak industri-industri besar yang terletak di kecamatan ini.

**Tabel 10. Luas Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi Tahun 2011 - 2020**

| <b>Tahun</b> | <b>Alih Fungsi Lahan Sawah (Ha)</b> |
|--------------|-------------------------------------|
| 2011         | 119                                 |
| 2012         | 737                                 |
| 2013         | 384                                 |
| 2014         | 621                                 |
| 2015         | 164                                 |
| 2016         | 940                                 |
| 2017         | 2.249                               |
| 2018         | 200                                 |
| 2019         | 0                                   |
| 2020         | 390                                 |

*Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021*

#### **4.5 Perkembangan Jumlah Penduduk, Jumlah Industri dan PDRB di Kabupaten Bekasi.**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, maka dapat digambarkan variabel-variabel yang termasuk dalam penelitian ini secara lengkap. Adapun *variable independent* yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

##### **4.5.1 Jumlah Penduduk**

Penduduk Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 ini sudah mencapai 3.113.017 jiwa yang terdiri dari 1.531.961 jiwa perempuan dan 1.581.056 jiwa laki-laki. Menurut data BPS Kabupaten Bekasi tahun 2021 laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bekasi yaitu sekitar 3,59%. Bukan hanya tingkat kelahiran yang meningkat namun tingkat urbanisasi atau perpindahan penduduk juga mulai meningkat, banyak penduduk baru yang memilih tinggal di Kabupaten Bekasi untuk mencari pekerjaan (BPS Kabupaten Bekasi, 2020). Berikut ini data jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi.

**Tabel 11. Data Jumlah Penduduk di Kabupaten Bekasi 2011-2020**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b> |
|--------------|-------------------------------|
| 2011         | 2.753.961                     |
| 2012         | 2.786.638                     |
| 2013         | 3.002.112                     |
| 2014         | 3.122.698                     |
| 2015         | 3.246.013                     |
| 2016         | 3.371.691                     |
| 2017         | 3.500.023                     |
| 2018         | 3.630.910                     |
| 2019         | 3.763.890                     |
| 2020         | 3.113.017                     |

*Sumber: BPS Kabupaten Bekasi, Tahun 2021*

Jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi ini akan bertambah pada tahun-tahun berikutnya, sedangkan luas wilayah yang tidak mengalami pemekaran menyebabkan tingkat kepadatan penduduk juga tinggi, jika tidak ditangani secara cepat dan tepat dikhawatirkan jumlah penduduk ini akan menimbulkan masalah. Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diseimbangkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sumber daya alam yang mencukupi seperti lahan untuk tempat tinggal, maka akan terjadi masalah-masalah ekonomi seperti banyaknya pengangguran, dan yang utama adalah tingkat pengalihan fungsi lahan pertanian juga meningkat dikarenakan lahan ini dimanfaatkan untuk membangun rumah-rumah. Lahan pertanian yang sifatnya tetap jika terus dimanfaatkan akan berkurang atau menyusut, jika dibiarkan maka kebutuhan pangan dalam daerah tidak akan terpenuhi terutama kebutuhan akan komoditas pertanian.

#### **4.5.2 Jumlah Industri**

Sektor industri khususnya industri besar dan sedang berperan cukup besar mendorong pertumbuhan ekonomi. Sifat industri ini yang cenderung padat modal dan teknologi berpeluang membentuk nilai tambah yang besar dengan pertumbuhan yang tinggi pula.

**Tabel 12. Data Jumlah Industri di Kabupaten Bekasi 2011-2020**

| <b>Tahun</b> | <b>Jumlah Industri (Unit)</b> |
|--------------|-------------------------------|
| 2011         | 10.704                        |
| 2012         | 10.704                        |
| 2013         | 10.704                        |
| 2014         | 10.966                        |
| 2015         | 11.153                        |
| 2016         | 11.704                        |
| 2017         | 12.556                        |
| 2018         | 12.639                        |
| 2019         | 12.653                        |
| 2020         | 12.654                        |

*Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat, Tahun 2021*

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam kurun waktu 10 tahun jumlah industri di Kabupaten Bekasi sudah mencapai 12.654 unit. Peningkatan jumlah industri adalah dampak dari pembangunan daerah, dengan adanya industri diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa meningkatnya jumlah industri ini juga membawa dampak negatif pada daerah tersebut, tidak hanya polusi atau limbah yang dihasilkan tapi transformasi struktur perekonomian dari perekonomian primer menjadi sekunder menyebabkan lahan pertanian lama kelamaan akan hilang dilain sisi kebutuhan akan pangan juga meningkat namun kita harus mengimpor kebutuhan tersebut dari daerah lain bahkan negara lain.

#### **4.5.3 PDRB**

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diperoleh pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai PDRB tahun sebelumnya. Penggunaan angka atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, perubahan yang diukur adalah perubahan produksi sehingga menggambarkan pertumbuhan riil ekonomi. Sedangkan harga konstan yang dimaksud disini adalah harga konstan tahun 2011 dan tahun 2020. Berikut ini data Tabel nilai PDRB Kabupaten Bekasi

Tahun 2011 sampai 2020.

**Tabel 13. Data PDRB Konstan di Kabupaten Bekasi 2011-2020**

| <b>Tahun</b> | <b>PDRB konstan (rupiah)</b> |
|--------------|------------------------------|
| 2011         | 164.538.842,99               |
| 2012         | 175.279.801,74               |
| 2013         | 186.206.589,7                |
| 2014         | 197.158.667,1                |
| 2015         | 205.956.352,4                |
| 2016         | 215.928.364                  |
| 2017         | 228.203.598,9                |
| 2018         | 241.949.381,0                |
| 2019         | 251.492.786,0                |
| 2020         | 243.195.253,9                |

*Sumber: BPS kabupaten Bekasi 2021*

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai PDRB dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bekasi juga mengalami peningkatan.

Peningkatan pertumbuhan yang secara terus menerus akan memperlancar proses pembangunan ekonomi. Untuk daerah yang masih dalam tahap berkembang, pembangunan fisik seperti jalan pertokoan, hotel dan restaurant maupun sarana publik lainnya sedang marak dilakukan. Pembangunan konstruksi tersebut tentunya membutuhkan lahan sebagai faktor produksi utamanya, sedangkan lahan yang tersedia bersifat tetap.

## **4.6 Hasil Analisis**

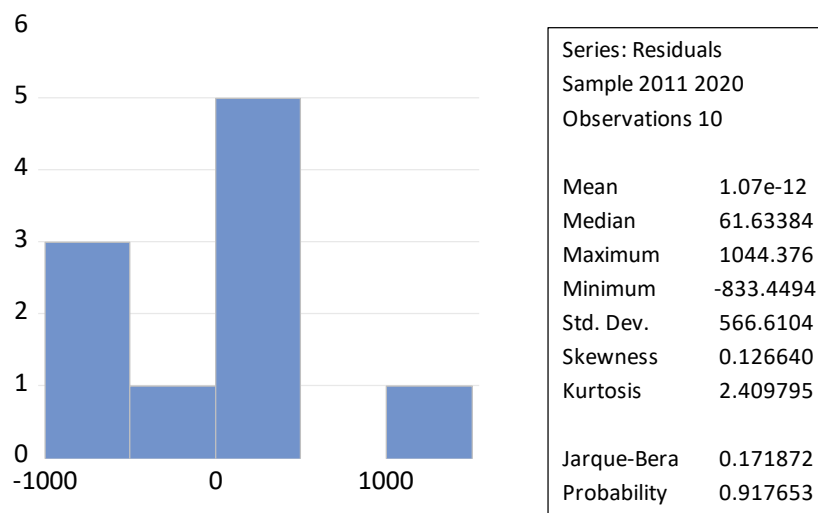
### **4.6.1 Uji Asumsi Klasik**

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

#### 4.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik pendekatan OLS (*Ordinary Least Squares*) adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak menggunakan *Jarque-BeraTest*. Sebagaimana dengan terlihat dalam gambar 6 di bawah ini:

**Gambar 6 Grafik Histogram**



Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05. Apabila probabilitas JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai probabilitas JB hitung sebesar  $0,9176 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

#### 4.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas menggunakan VIF (*Variance Inflation Factors*). Berdasarkan aturan *variance inflation factor*

(VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

**Tabel 14. Uji Multikolinieritas**

| Variable | Coefficient<br>Variance | Uncentered<br>VIF | Centered<br>VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C        | 1.23E+15                | 611.5994          | NA              |
| PENDUDUK | 83.89663                | 418.0382          | 2.151149        |
| INDUSTRI | 24101727                | 1588.642          | 7.118560        |
| PDRB     | 0.030021                | 641.2041          | 8.873721        |

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel penduduk, industri dan PDRB ketiganya memiliki nilai yang tidak lebih dari 10. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier berganda dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model diatas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

#### 4.6.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu, ada beberapa metode uji heteroskedastisitas yang dimiliki Eviews, seperti: *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Harvey*, *Glejser*, *ARCH*, *White* dan lain-lain.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan Uji *Glejser* karena yang lain prinsipnya sama. Adapun hasil tabel uji heteroskedastisitas menggunakan Eviews versi 12, dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

|                     |          |                     |        |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic         | 2.091774 | Prob. F(3,6)        | 0.2800 |
| Obs*R-squared       | 4.735927 | Prob. Chi-Square(3) | 0.1922 |
| Scaled explained SS | 1.867736 | Prob. Chi-Square(3) | 0.6003 |

*Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022*

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob. Chi-Squared. Apabila nilai Prob. Chi-Squared hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.6.1.4 Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data *time series* maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, peneliti menggunakan metode *Brush-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier*). Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

**Tabel 16. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

|               |          |                     |        |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic   | 0.800949 | Prob. F(2,4)        | 0.5099 |
| Obs*R-squared | 2.859562 | Prob. Chi-Square(2) | 0.2394 |

*Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022*

Uji serial LM Test menunjukkan bahwa probability = 0,2394 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 sehingga, berdasarkan uji hipotesis  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi autokorelasi.

### 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi linear berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana dimana terdapat lebih dari satu variabel independent X, analisa

ini digunakan untuk melihat sejumlah variabel independent  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_n$  terhadap variabel dependent  $Y$  berdasarkan nilai variabel-variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_n$ .

Analisis Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dan variabel dependent. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output Eviews versi 12 terhadap ketiga variabel penduduk, industri dan PDRB terhadap alih fungsi lahan sawah. Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini di tunjukkan dalam tabel 17 berikut:

**Tabel 17. Rekapitulasi Hasil Uji Regresi**

| Variable           | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.    |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C                  | -7550.655   | 5741.013              | -1.315213   | 0.2365   |
| PENDUDUK           | 0.000846    | 0.001409              | 0.600582    | 0.5701   |
| INDUSTRI           | 1.208688    | 0.881767              | 1.370758    | 0.2195   |
| PDRB               | -0.041116   | 0.031324              | -1.312600   | 0.2373   |
| R-squared          | 0.255759    | Mean dependent var    |             | 580.4000 |
| Adjusted R-squared | 0.116361    | S.D. dependent var    |             | 656.7921 |
| S.E. of regression | 693.9532    | Akaike info criterion |             | 16.21186 |
| Sum squared resid  | 2889426.    | Schwarz criterion     |             | 16.33289 |
| Log likelihood     | -77.05930   | Hannan-Quinn criter.  |             | 16.07909 |
| F-statistic        | 0.687303    | Durbin-Watson stat    |             | 1.795449 |
| Prob(F-statistic)  | 0.591930    |                       |             |          |

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Berdasarkan pada tabel 17 maka dimaksudkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$Y = -\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -7550,655 + 0,000846X_1 + 1,208688X_2 - 0,041116X_3 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien  $\beta_0$  adalah sebesar -7550,655, angka tersebut menunjukkan bahwa jika Jumlah Penduduk ( $X_1$ ), Jumlah Industri ( $X_2$ ), dan Jumlah PDRB ( $X_3$ ) tidak terjadi perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya penurunan alih fungsi lahan sebesar 7550,655 Ha.
- Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) adalah jumlah penduduk yaitu sebesar 0,000846, ini berarti jika  $X_1$  (jumlah penduduk) meningkat sebesar 100 orang per tahun, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan sawah sebesar 0,000846 Ha dengan asumsi variabel lain konstan.

- c) Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) adalah jumlah industri yaitu sebesar 1,208688, ini berarti bahwa jika  $X_2$  (jumlah industri) meningkat sebesar 100 unit tiap tahunnya, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan sawah sebesar 1,21 Ha dengan asumsi variabel lain konstan.
- d) Nilai koefisien ( $\beta_3$ ) adalah PDRB yaitu sebesar -0,041116, ini berarti bahwa jika  $X_3$  (PDRB) meningkat sebesar 1 juta rupiah pertahunnya, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan sawah sebesar 0,04 Ha dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi tersebut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable jumlah penduduk terhadap luas lahan adalah negatif.

#### 4.8 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

##### 4.8.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel- variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk tiga variabel bebas ditentukan dengan *R-square*. Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 18 berikut:

**Tabel 18. Koefisien Determinasi**

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.255759  | Mean dependent var    | 580.4000 |
| Adjusted R-squared | 0.116361  | S.D. dependent var    | 656.7921 |
| S.E. of regression | 693.9532  | Akaike info criterion | 16.21186 |
| Sum squared resid  | 2889426.  | Schwarz criterion     | 16.33289 |
| Log likelihood     | -77.05930 | Hannan-Quinn criter.  | 16.07909 |
| F-statistic        | 0.687303  | Durbin-Watson stat    | 1.795449 |
| Prob(F-statistic)  | 0.591930  |                       |          |

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Nilai *Adjusted R-square* pada tabel diatas besarnya 0,1163 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel penduduk, industri dan PDRB sebesar 11,63%. Artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63% sedangkan sisanya 88,37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi, misalnya faktor internal

(pendidikan petani, pendapatan petani, harga tanah, dan lokasi lahan), faktor eksternal (perkembangan perkotaan dan demografi) dan faktor kebijakan pemerintah (proyek strategis nasional, penetapan pemukiman baru dan penetapan wilayah baru).

#### 4.8.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

**Tabel 19. Hasil Uji F (Simultan)**

|                    |           |                       |          |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared          | 0.255759  | Mean dependent var    | 580.4000 |
| Adjusted R-squared | 0.116361  | S.D. dependent var    | 656.7921 |
| S.E. of regression | 693.9532  | Akaike info criterion | 16.21186 |
| Sum squared resid  | 2889426.  | Schwarz criterion     | 16.33289 |
| Log likelihood     | -77.05930 | Hannan-Quinn criter.  | 16.07909 |
| F-statistic        | 0.687303  | Durbin-Watson stat    | 1.795449 |
| Prob(F-statistic)  | 0.591930  |                       |          |

Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

#### 4.8.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (jumlah penduduk, jumlah industri, dan PDRB) terhadap variabel dependen (alih fungsi lahan sawah).

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah. Apabila nilai Prob t hitung yang ditunjukkan pada Prob. < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk ketiga variabel di atas memiliki tingkat signifikansi > 0.05.

**Tabel 20. Hasil Uji Parsial**

| Variable | Coefficient | Prob   | Keterangan       |
|----------|-------------|--------|------------------|
| C        | -7550,655   | 0,2364 |                  |
| PENDUDUK | 0.000846    | 0,5701 | Tidak Signifikan |
| INDUSTRI | 1.208688    | 0,2195 | Tidak Signifikan |
| PDRB     | -0.041116   | 0,2373 | Tidak Signifikan |

*Sumber: Output Eviews 12 data diolah, Tahun 2022*

Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

#### **4.9 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah**

Pada koefisien determinasi ( $R^2$ ) nilai *Adjusted R-square* menunjukkan hasil 11,63% yang artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63%. Pada uji simultan (uji F) nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Pada uji parsial (uji t) variabel jumlah penduduk ( $X_1$ ) menunjukkan nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05 atau nilai tidak signifikan  $> \alpha$  ( $0,5701 > 0,05$ ) dengan nilai  $\beta_1$  sebesar 0.000846, berarti variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis  $H_0$  diterima.

#### **4.10 Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah**

Pada koefisien determinasi ( $R^2$ ) nilai *Adjusted R-square* menunjukkan hasil 11,63% yang artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63%. Pada uji simultan (uji F) nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Pada uji parsial (uji t) variabel jumlah industri ( $X_2$ ) menunjukkan nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05 atau nilai tidak signifikan  $> \alpha$  ( $0,2195 > 0,05$ ) dengan nilai  $\beta_2$  sebesar 1.208688, berarti variabel jumlah industri tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah pada taraf

kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis  $H_0$  diterima.

#### **4.11 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah**

Pada koefisien determinasi ( $R^2$ ) nilai *R-square* menunjukkan hasil 11,63% yang artinya jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah sebesar 11,63%. Pada uji simultan (uji F) nilai Prob(F-statistik) sebesar 0,591930 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, yang berarti jumlah penduduk, jumlah industri dan PDRB secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Pada uji parsial (uji t) variabel PDRB ( $X_3$ ) menunjukkan nilai prob t hitung lebih besar dari 0,05 atau nilai tidak signifikan  $>\alpha(0,2373>0,05)$  dengan nilai  $\beta_3$  sebesar -0,041116, berarti variabel PDRB tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap tingkat alih fungsi lahan sawah pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis  $H_0$  diterima.

#### **4.12 Pembahasan**

Berdasarkan analisis data di atas dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi, ada beberapa variabel independen yang digunakan untuk mendukung penelitian tersebut. Variabel independen tersebut antara lain jumlah penduduk, jumlah industri, serta jumlah PDRB. Adapun analisis tiap variabelnya adalah sebagai berikut.

##### **4.12.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi**

Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Bekasi setiap tahun selalu mengalami pertambahan, atau dengan kata lain jumlah kelahiran lebih besar dari pada jumlah kematian. Dengan jumlah penduduk yang selalu mengalami penambahan, hal ini dapat dilihat dari tabel 11, maka sangat membutuhkan rumah tempat tinggal atau pemukiman-pemukiman baru untuk tempat tinggal. Dengan adanya pembangunan pemukiman ini, maka secara langsung mengurangi jumlah lahan sawah yang ada di Kabupaten Bekasi karena sering sekali terjadi lahan sawah yang di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan akan papan tersebut.

Pengalihan lahan pertanian yang digunakan untuk pemukiman ini dapat

dilihat pada Kecamatan Setu, dimana di Kecamatan ini perumahan-perumahan baru telah banyak didirikan, Kecamatan Setu memang memiliki luas wilayah yang luas namun sebagian wilayah itu adalah lahan pertanian. Ada lahan pertanian yang masih produktif ataupun lahan yang memang sudah tidak digunakan. Bila jumlah penduduk meningkat terus menurun tiap tahunnya, maka luas lahan pertanian akan semakin sempit karena sebagian lahan di manfaatkan untuk pemukiman.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, hasil model regresi membuktikan bahwa penambahan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap besarnya alih fungsi lahan di Kabupaten tersebut. Besarnya nilai koefisien parameter jumlah penduduk sebesar 0.000846, ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 100 orang penduduk maka akan terjadi kenaikan relatif jumlah alih fungsi lahan sawah sebesar 0.000846 Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap.

#### **4.12.2 Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Bekasi.**

Industri merupakan salah satu penopang perekonomian di setiap negara, tak terkecuali juga di Negara Indonesia. Besarnya sektor industri semakin lama semakin meningkat, ini juga yang terjadi di Kabupaten Bekasi. Di Kabupaten Bekasi banyaknya kawasan industri semakin meningkat baik itu industri besar, sedang, menengah, maupun industri rumah tangga. Semakin banyaknya sektor industri juga berdampak pada semakin banyaknya alih fungsi lahan. Lahan yang beralih fungsi merupakan lahan pertanian, sehingga dengan banyaknya alih fungsi karena sektor industri maka jumlah lahan untuk sektor pertanian semakin berkurang.

Dalam penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Bekasi. Hasil model regresi tersebut membuktikan bahwa dengan adanya penambahan sektor industri tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap alih fungsi lahan. Besarnya nilai koefisien parameter sebesar 1,208688, ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 100 unit industri maka akan terjadi kenaikan relatif jumlah alih fungsi lahan sebesar 1,208688 Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap.

#### **4.12.3 Pengaruh PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten**

##### **Bekasi**

Pendapatan Produk domestik regional bruto atau sering disingkat menjadi PDRB merupakan pendapatan daerah yang berasal dari berbagai sektor yang ada. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau provinsi dalam suatu periode tertentu ditujukan oleh data Produk Domestik Regional Bruto. Peningkatan PDRB akan langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Oleh sebab itu dari hasil model regresi tersebut ternyata pengaruh PDRB di Kabupaten Bekasi tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Besarnya koefisien parameter jumlah PDRB sebesar -0,041116 ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 1.000.000 rupiah PDRB maka jumlah alih fungsi lahan akan bertambah sebesar 0,041116 Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini dikarenakan tingkat PDRB di Kabupaten dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan nilai PDRB mengindikasikan bahwa tingkat pertumbuhan di daerah Kabupaten Bekasi juga meningkat.

Pembangunan ekonomi membutuhkan lahan untuk menunjang keberhasilannya, seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Bekasi, pembangunan berbagai industri dan konstruksi ini sering sekali memanfaatkan lahan pertanian yang tidak hanya lahan yang sudah krisis atau tidak subur, namun memanfaatkan lahan yang masih produktif. Dampak dari pembangunan ekonomi ini sebenarnya memiliki dampak yang positif yang dirasakan masyarakat di Kabupaten Bekasi, seperti terciptanya lapangan pekerjaan yang baru dengan berdirinya berbagai sektor sekunder namun pembangunan ekonomi ini diikuti dengan perubahan struktur dari struktur agraris berubah ke struktur industri dan lahan pertanian yang dulunya terhampar hijau oleh padi akan tergantikan oleh bangunan-bangunan beton.

Kenaikan nilai PDRB di Kabupaten Bekasi juga menandakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut mengalami peningkatan, jika kesejahteraan masyarakat meningkat maka masyarakat akan cenderung meningkatkan kualitas tempat tinggalnya, sering sekali kebutuhan tersebut membutuhkan pertambahan lahan ataupun lahan baru untuk mendirikannya.